

# The Challenge of Teacher Islamic Religion During an Endemic Transition: The Study of Phenomenon at Elementary School Level [Tantangan Guru Agama Islam Selama Transisi Endemi: Studi Fenomenologi di Tingkat Sekolah Dasar]

Alfi Nur Hidayatus Sallima<sup>1)</sup>, Dzulfikar Akbar Romadlon<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [dzulfikarakbar@umsida.ac.id](mailto:dzulfikarakbar@umsida.ac.id)<sup>2)</sup>

**Abstract.** After about two years, the pandemic has hit the world, including education. During the endemic transition period, the recovery phase regarding the impacts and challenges teachers face is an important matter to pay attention to, how teachers, institutions, and the government restore current learning due to yesterday's online education. We conducted the research on the outskirts of Sidoarjo, precisely in the Tarik sub-district, directly adjacent to Mojokerto. So, the author has a goal in this study to see how PAI teachers feel about the Impacts and Challenges at the elementary level. This study used a qualitative research approach, with phenomenological methods and data collection techniques using interviews, observation, and documentation. This study used purposive sampling as a data collection technique. The subject of this research was a PAI teacher at an SD and MI in the Tarik-Sidoarjo area. The study's results and conclusions stated that learning carried out online impacted the current learning process, where student learning motivation decreased due to yesterday's online learning. In addition, digital literacy is a challenge for Islamic education teachers today. In the implication during this endemic transition period, the impacts and challenges teachers feel can be evaluated in the education sector in Indonesia so that they are better.

**Keywords -** Teacher Challenge, Education, Endemic Transition

**Abstrak.** Setelah kurang lebih dua tahun, pandemi melanda dunia, termasuk pendidikan. Pada masa transisi endemik, fase recovery terkait dampak dan tantangan yang dihadapi guru menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, bagaimana guru, lembaga, dan pemerintah memulihkan pembelajaran saat ini akibat pendidikan daring kemarin. Kami melakukan penelitian di pinggiran kota Sidoarjo tepatnya di kecamatan Tarik yang berbatasan langsung dengan Mojokerto. Maka, penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana perasaan guru PAI tentang Dampak dan Tantangan di tingkat SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan purposive sampling sebagai teknik pengumpulan data. Subyek penelitian ini adalah guru PAI pada SD dan MI di wilayah Tarik-Sidoarjo. Hasil dan kesimpulan penelitian menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring berdampak pada proses pembelajaran saat ini, dimana motivasi belajar siswa menurun akibat pembelajaran daring kemarin. Selain itu, literasi digital menjadi tantangan bagi guru pendidikan Islam saat ini. Implikasinya pada masa transisi endemik ini, dampak dan tantangan yang dirasakan guru dapat dievaluasi dalam bidang pendidikan di Indonesia agar lebih baik.

**Kata Kunci -** Tantangan Guru, Pendidikan, Transisi Endemi

## I. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa pandemik covid-19 sejak 11 maret 2020 dan menyebar hampir semua negara di pejurur dunia. Dengan adanya wabah pandemi ini pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan dengan melakukan berbagai macam upaya. Langkah-langkah yang diupayakan pemerintah supaya masyarakat tidak terlibat dalam kerumunan yang berakibat pada penyebaran virus ini [1]. Pandemi covid-19 memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia, hampir semua aktivitas yang terdapat imbas dari pandemik covid-19 ini, tak terkecuali pula dunia pendidikan [2]. Pada bidang pendidikan memiliki tantangan dari dampak pandemi covid-19 ini, pada isi surat edaran nomor 4 tahun 2020 pada poin nomor 2 yang memberi pernyataan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring/jarak jauh, dengan tujuan sebagai salah satu usahaantisipasi penyebaran virus covid-19 kepada seluruh warga sekolah [3]. Dari kebijakan itu, semua tingkat pendidikan melakukan aktivitas pembelajaran secara daring/jarak jauh. Penyusain/adaptasi siswa maupun guru adalah suatu yang urgen dan memberikan suatu problematika dalam pembelajaran daring. Tidak hanya peserta didik

dan guru saja, namun orang tua juga sosok penting sebagai pendukung keberhasilan proses pembelajaran secara daring ini. Pembelajaran Study From Home (SFH) dengan media daring merupakan kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi masalah ini. Menurut penelitian terdahulu milik Annisa Etika Aruma dan Endang Susilaningih yang berjudul “Pembelajaran Daring dan Kajian Dampak Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Kecamatan Muncar” hasil penelitiannya menyatakan pembelajaran daring memang dipandang kurang tepat dilaksanakan pada pembelajaran di jenjang sekolah tingkat dasar karena kurangnya sarana prasarana yang memadai dan miskomunikasi antara guru dan orang tua siswa. Pemberian materi dan tugas melalui *whatsapp group* belum berjalan dengan yang diharapkan [1]. Akibatnya, pembelajaran secara daring akibat pandemi kemarin mengakibatkan kualitas pendidikan cenderung menurun.

Eva Muzdalifa dalam penelitiannya yang berjudul “Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19” menjelaskan bahwa anak kelas 6 dalam satu rombongan belajar beberapa siswa tidak menyelesaikan tugasnya, dan sebagian yang lain menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru walaupun tidak sempurna. Dalam hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa mengalami penurunan capaian hasil belajar, penurunan kemampuan baik dari segi kognitif, afektif hingga psikomotorik anak, ketimpangan kemampuan pengetahuan anak, dan terganggunya perkembangan emosional siswa. Akibatnya siswa menjadi kehilangan semangat belajar atau motivasi belajar, mereka cenderung cuek dengan pelajaran disekolah, banyak yang tidak fokus saat pembelajaran, hingga beberapa siswa sering tidak masuk saat pembelajaran tatap muka setelah pandemi ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) Nadiem Makarim menyatakan fenomena ini dengan kata lain “*learning loss*” analisa yang dilakukan oleh KEMENDIKBUDRISTEK, Bank Dunia, dan lembaga riset lainnya mendapati yang memungkinkan keadaan siswa kehilangan 0,8-1,2 tahun masa pembelajaran [4]. Inilah mengapa peningkatan kualitas pendidikan pada masa pasca pandemi Covid-19 ini sebagai suatu hal yang sangat urgen sebagai tantangan baru bagi sektor pendidikan [5].

Pandemik covid-19 tidak melulu bernilai negatif, pembatasan sosial dan study from home (SFH) juga memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dan seluruh lapisan di dunia pendidikan. Teknologi menjadi warna baru bagi bidang pendidikan. Berbagai macam sarana yang dapat diakses dengan mudah seperti Youtube, Zoom, Google Classroom dan lainnya memberikan warna baru pada dunia pendidikan [6].

Salah satu mata pembelajaran yang tidak luput dari dampak pembelajaran daring kemarin adalah pembelajaran pendidikan agama islam (PAI). Pembelajaran PAI yang memiliki beberapa materi yang mengharuskan pembelajaran tatap muka seperti materi ibadah, berdampak pada kompetensi hasil belajar siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri adalah suatu bagian mata pelajaran wajib dilakukan oleh guru untuk memupuk nilai-nilai agama pada siswa dapat jadi manusia yang beriman dan bertaqwa yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri adalah membentuk mutasi yang baik dari segi perilaku, tutur kata hingga tindakan yang selaras dengan ajaran agama Islam. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan baik guru, orang tua hingga perhatian pemerintah yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Muntholi’ah (2002) memaparkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan secara khusus dititikberatkan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam [7]. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurullita Almunawaroh yang berjudul “Dampak Lockdown Covid 19 pada Pendidikan Islam di Indonesia” menjelaskan bahwa metode pembelajaran daring yang belum efektif dalam pendidikan agama islam (PAI) karena banyak materi pembelajaran PAI yang menggunakan praktek (seperti materi ibadah). Hal tersebut berakibat pada pengertian penangkapan materi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan *loss learning* yang berakibat pada penurunan kompetensi belajar siswa pada mata pelajaran PAI [8].

Setelah kurang lebih 2 tahun pandemik covid-19 yang melanda hampir seluruh aktivitas umat manusia dan memaksa aktivitas yang sudah biasa dilakukakan menjadi berubah harus dilakukan dengan banyak pembatasan sosial. Menimbang kondisi terkini pemerintah memberikan alternatif untuk dunia pendidikan yaitu Pembelajaran yang dilakukan secara terbatas atau PTM-T. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri Republik Indonesia nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemik covid-19 yang memberikan beberapa poin penting seperti: para tenaga pengajar di sektor pendidikan diberikan vaksinasi secara lengkap, untuk itu pemerintah pusat, pemerintah setempat, hingga kantor wilayah (kanwil) atau kantor Kementerian Agama (Kemenag) mengharuskan sektor pendidikan untuk memberikan akomodasi PTM-T dengan mengikuti protokol kesehatan dan pembelajaran jarak jauh yang berlaku, pada tiap kelas diberi batasan kuota peserta didik yakni 18 peserta didik dan dilaksanakan sesuai dengan pembagian kloter (shift) sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran secara langsung di sekolah yang ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan dengan rentang waktu transisi adalah tiga bulan dengan tidak adanya varian baru dari covid-19 [6]. Pada tanggal 21 juni, tahun 2023 melalui website dan media sosial resmi sekretariat presiden, Presiden Joko Widodo secara resmi mencabut status pandemi COVID-19 di Indonesia dan dengan dicabutnya status pandemi COVID-19, Indonesia memasuki masa Endemi. Berdasarkan *Center of Disease*

*Control (CDC)* secara epidemiologi masa Endemi merupakan keadaan dimana kemunculan penyakit tersebut biasa ada di suatu populasi atau suatu wilayah dengan geografi tersendiri, seperti: Demam Berdarah Dengue (DBD). Hal inilah yang memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Bagaimana tenaga pendidik menata kembali sistem pendidikan yang lama serta membawa perubahan-perubahan baru di masa transisi endemi di dunia pendidikan. maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dan menjelaskan bagaimana dampak dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI setelah pandemi covid-19 ini berakhir.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD dan MI di kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo yang merupakan daerah pinggiran kota sidoarjo yang berbatasan langsung dengan kota Mojokerto. Daerah Tarik-Sidoarjo merupakan wilayah yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada mata pencaharian di sektor pertanian/agraria. Kota Sidoarjo merupakan kota Delta, karena Kota Sidoarjo berada diantara 2 sungai besar yakni Sungai Mas dan Sungai Porong. Kota Sidoarjo juga merupakan penyangga utama ibu kota provinsi Jawa Timur yang masuk dalam kawasan Gerbangkertosusila dalam indeks ekonomi, pembangunan hingga pertumbuhan penduduk. Menurut R. Dimas Widya Putra dan Wilmar Salim dalam penelitiannya berjudul “Struktur Ruang Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Teori Pusat-Pinggiran: Sebuah Kajian” menjelaskan bahwa Gerbangkertosusila (GKS) adalah salah satu wujud implementasi rancangan struktur perluasan kota dengan skala besar menjadi salah satu usaha pengembangan wilayah pada lingkup kota/kabupaten Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sidoarjo, Lamongan, dan Mojokerto. Kawasan Gerbangkertosusila (GKS) merupakan kawasan metropolitan terbesar kedua di Indonesia dengan pusatnya adalah kota Surabaya. Salah satu problematika utama di kawasan Gerbangkertosusila adalah adanya ketimpangan antara kota dan kabupaten. Hasil pola menunjukkan pesat dan didapati bahwa wilayah yang dikategorikan kuadran I yang artinya masuk dalam kawasan pertumbuhan pesat dan didapati bahwa wilayah yang dikategorikan kuadran I adalah wilayah yang secara geografisnya berbatasan langsung dengan kota Surabaya, wilayah yang dimaksud ini adalah kota Sidoarjo dan Gresik. Kecenderungan penguatan teori pertumbuhan daerah pusat dan pinggiran, Sidoarjo merupakan perluasan dari kota Surabaya yang disebut “*urban sprawl*” dengan transisi mata pencaharian antara daerah pedesaan dan kota. Dilihat dari klasifikasi tersebut kenaikan jumlah penduduk, densitas area, konversi lahan dari agraria ke non agraria yang terjadi pada beberapa kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Wilayah-wilayah yang mengalami fenomena “*urban Sprawl*” di kawasan Kota Sidoarjo disebut “*peri-urban*”. Kawasan *peri-urban* tersebut kategorikan sebagai area dengan kekotaan yang lebih menonjol yang disebut “*zona bingkai*”. Wilayah ini memiliki persentase penggunaan lahan dan pekerjaan non-agraria yang lebih tinggi, memiliki indeks pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, perkembangan ini lah yang akibatnya sektor lain juga ikut mengalami perkembangan, termasuk sektor pendidikan. Wilayah Kota Sidoarjo yang memiliki geografis berada pada perbatasan langsung dengan Kota Surabaya inilah yang mengalami perkembangan indeks pembangunan dan indeks pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pada kawasan perbatasan lain Kota Sidoarjo, termasuk daerah Tarik-Sidoarjo yang merupakan wilayah perbatasan dengan Kota Mojokerto yang mengalami perkembangan lebih lambat dari daerah perbatasan kota Sidoarjo dengan Kota Surabaya [9].

Ketimpangan tersebut terlihat jelas wilayah perbatasan Kota Sidoarjo dengan Kota Surabaya dan wilayah perbatasan di kecamatan Tarik-Sidoarjo yang berbatasan dengan Kota Mojokerto. Ketimpangan dari segi indeks pembangunan serta pusat-pusat baru non-agraria terbilang rendah di daerah Tarik-Sidoarjo. Masyarakat di daerah perbatasan Kota Sidoarjo dengan Mojokerto yang masih tinggi dalam agrarisnya sebagai mata pencaharian. Perekonomian masyarakat kecamatan Tarik rata-rata merupakan masyarakat dengan perekonomian menengah kebawah. Kondisi lain seperti infrastruktur sarana dan prasarana di kecamatan Tarik juga cukup berbeda dengan kawasan perbatasan Kota Sidoarjo dengan Kota Surabaya. Indeks pembangunan dan pertumbuhan yang masih rendah di kawasan perbatasan Kota Sidoarjo dengan Kota Mojokerto, inilah yang menjadikan sektor-sektor lain juga belum bisa berkembang dengan baik seperti di kawasan perbatasan Kota Sidoarjo dengan Kota Surabaya. Hal tersebut yang mendorong peneliti mengambil lokasi penelitian di daerah Tarik-Sidoarjo sebagai kawasan perbatasan Kota Sidoarjo dengan Kota Mojokerto yang terbilang masih rendah dalam indeks pembangunan dan pertumbuhan yang berbeda dengan kawasan perbatasan Kota Sidoarjo dengan Kota Surabaya.

Dengan memilih unit penelitian pada jenjang pendidikan tingkat dasar yaitu mengambil lokasi penelitian di salah satu SD dan MI di kecamatan Tarik-Sidoarjo. Peneliti mengambil fokus penelitian pendidikan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah karena Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang penting bagi siswa, dimana pada jenjang ini siswa menempuh waktu terpanjang yaitu 6 tahun, yang artinya jenjang ini memiliki urgensitas yang tinggi untuk membentuk karakter seorang anak untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk masa depan bangsa dan membandingkan bagaimana pembelajaran PAI di SD dan MI. Dalam hal ini peneliti memiliki tujuan untuk meneliti pembelajaran di jenjang sekolah dasar di kawasan perbatasan, bagaimana rintangan yang dihadapi guru setelah masalah besar yang tak terduga menimpa sektor pendidikan.

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan fenomenologi sebagai pendekatannya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan. (Nawawi, 1991). Teknik penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara kepada guru PAI tingkat dasar (SD dan MI) di daerah Tarik-Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Fokus penelitian ini adalah dampak covid-19 terhadap pendidikan dan bagaimana tantangan yang dihadapi guru PAI di pendidikan tingkat dasar di daerah Tarik-Sidoarjo yang subjek penelitian ini adalah guru PAI di SDN 1 Gampingrowo dan guru PAI di MI Roudlotun Nasi'in. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru PAI tingkat dasar yang ada di kecamatan Tarik-Sidoarjo (yakni guru PAI di SDN 1 Gampingrowo dan MI Roudlotun Nasi'in) dan sumber kepustakaan melalui artikel-artikel terkait adalah sumber data yang dikumpulkan oleh penulis.

Creswell (2012) mengemukakan bahwa, pengumpulan data dengan pendekatan fenomenologi memiliki beberapa tahapan: mencari responden yang bersedia diwawancarai dengan kategori peneliti adalah seorang guru PAI [10]. Adapun beberapa komponen pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada responden adalah sebagai berikut: 1) kebijakan guru maupun sekolah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa dan pasca pandemi?, 2) problematika yang dirasakan guru PAI saat pembelajaran daring?, 3) bagaimana perkembangan peserta didik saat pembelajaran daring dan pembelajaran pasca daring?, 4) dampak dan tantangan yang dihadapi guru PAI setelah pandemi?, 5) upaya apa saja yang dilakukan guru untuk memulihkan pembelajaran pasca pandemi?. Selanjutnya hasil wawancara di data oleh penulis untuk kemudian diinterpretasikan dan dianalisa dengan pendekatan fenomenologi.

Analisis data pada penelitian ini mengambil prosedur menurut Moustakas (1994) yang meliputi sebagai berikut: 1) penulis menjelaskan pengalaman pribadinya mengenai fenomena yang diangkat; 2) fenomena yang penulis teliti diidentifikasi dengan hasil wawancara dengan narasumber (guru PAI); 3) hasil wawancara tersebut selanjutnya penulis kategorikan pada tema-tema atau klasifikasi yang lebih luas; 4) penulis menjelaskan fenomena yang telah terjadi berdasarkan analisis referensi terkait dan contoh-contohnya; 5) peneliti menyusun hasil penelitian dan pembahasan secara tekstual dan struktural, yang kemudian dari hasil penelitian dan pembahasan penulis menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang penulis teliti.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama islam adalah suatu komponen pendidikan nasional yang selaras dengan undang-undang No.2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional [11]. Pendidikan agama islam (PAI) adalah suatu mata pelajaran wajib pada jenjang tingkat dasar hingga jenjang menengah atas. Mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) merupakan pembelajaran untuk menyiapkan siswa dalam bermasyarakat agar memiliki etika, moral, dan budi pekerti yang baik [12]. Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SD maupun MI juga memiliki perbedaan, di MI muatan lokal PAI lebih banyak dari pada di SD. Pembelajaran PAI di MI di bagi menjadi 4 mata pelajaran yakni: Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan SKI, sedangkan di SD pembelajaran PAI hanya dalam satu mata pelajaran yakni PAI itu sendiri. Jam pembelajaran juga tentu berbeda, MI lebih banyak jam pelajaran PAI-nya dari pada di SD. Hal ini yang melandasi penulis untuk mengambil subjek penelitian pada guru PAI di SD dan MI mengenai tantangan dan dampak yang dihadapi guru setelah pembelajaran daring selama kurang lebih 2 tahun lamanya. Berdasarkan hasil interview yang dilaksanakan oleh penulis kepada guru PAI di SDN 1 Gampingrowo dan MI Roudlotun Nasi'in, didapatkan hasil sebagai berikut:

### A. Kebijakan Guru maupun Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi

Kedua guru menyatakan bahwa kebijakan guru maupun sekolah mengikuti kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) yakni, melakukan pembelajaran secara daring/jarak jauh. Namun, ada poin yang berbeda dari pemaparan kedua responden.

“kebijakan pembelajaran saat pandemi di MI daring juga mbak, dan ada beberapa pelajaran yang dikurangi. Pada awal-awal setelah pembelajaran daring di MI kan di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) ya mbak jadi, saat awal-awal setelah pembelajaran daring belum memakai kurikulum baru” (wawancara dengan Ibu Ida selaku guru PAI di MI Roudlotun Nasi'in).

“kebijakan pembelajaran saat pandemi di SDN mengikuti peraturan pemerintah mbak. Setelah pandemi pembelajaran dilaksanakan PTMT jadi, masuknya bergantian trus proses pembelajaran disekolah lebih singkat dari sebelum pandemi” (wawancara dengan Bapak Alim selaku guru PAI di SDN 1 Gampingrowo).

Pernyataan kedua responden sejalan dengan kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) Indonesia yang mengeluarkan kebijakan dalam surat edaran nomor

36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan tentang instruksi pembelajaran dilaksanakan secara daring/jarak jauh dalam suatu rancangan untuk mencegah penyebaran virus covid-19 di Indonesia [13]. Kebijakan pembelajaran secara daring ini memberikan pengaruh pada proses pembelajaran di sekolah pada kedua responden, pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung pada masa pandemi pembelajaran terpaksa harus dilaksanakan secara daring/jarak jauh. Hal tersebut memberikan tantangan baru bagi guru untuk bagaimana melaksanakan pembelajaran secara daring dengan baik agar peserta didik tetap dapat pembelajaran dengan tetap menjaga diri dari peredaran virus covid-19 kemarin.

### **B. Problematika yang dirasakan Guru PAI pada Masa dan Pasca Pandemi**

Kedua responden menyatakan problematika pembelajaran daring dan pasca daring mengalami permasalahan yang sama, mulai dari koneksi internet, sarana prasarana, manajemen kelas. Namun, ada beberapa poin pembeda dari problematika yang di alami responden.

“problemnya ya kendala internet, sarana prasarana yang mendukung anak-anak saat pembelajaran daring, penggunaan teknologi karena saya gaktek kalau masalah teknologi mbak tidak seperti anak jaman sekarang, banyak juga wali murid yang mengeluh saat pembelajaran daring dan menitipkan anak-anaknya kerumah saya untuk di bimbing belajar secara langsung, untuk praktek lebih banyak ke pemberian tugas saat pembelajaran daring karena kendala internet dan interaksi pembelajaran saat daring yang kurang kondusif ya mbak. Kalau program hafalan di MI memang ada hafalan mbak juz 30. Setelah pandemi ini penyesuaian kurikulum ya mbak, karena memang kalau MI itu di bawah naungan Kemenag, motivasi belajar anak-anak juga, anak kelas 1,2 itu yang masih rewel, masih tidak mau ditinggal orang tuanya karena memang mereka belum terbiasa belajar tatap muka” (wawancara dengan Ibu Ida selaku guru PAI di MI Roudlotun Nasi’in).

“saat pembelajaran daring ya penyampaian materi melalui media-media dan platfrom, pemberian tugas, resume. Saat daring koneksi internet kurang mendukung ya mbak. Permasalahan yang di hadapi setelah pandemi ini ya motivasi belajar siswa yang menurun mbak” (wawancara dengan Bapak Alim selaku guru PAI di SDN 1 Gampingrowo).

Adanya pandemi Covid-19 mengubah banyak kultur di dunia pendidikan, termasuk di Indonesia [14]. Problematika dunia pendidikan pada masa pandemi di Indonesia sendiri menghadapi berbagai permasalahan. Pada masa transisi Endemi pembelajaran juga tidak luput dari problematika, proses perubahan pembelajaran daring atau pembelajaran daring ke pembelajaran offline. Pembelajaran offline yang dilaksanakan setelah pandemi ini memberikan berbagai problematika baik pada tenaga pendidik, orang tua siswa, maupun siswa itu sendiri. Berbagai hal pun ditempuh oleh kedua responden yang penulis wawancarai, mulai dari mengikuti kebijakan pemerintah, pemberian pembelajaran melalui platfrom, berbagi informasi melalui *whatsapp* dan sejenisnya. Dan disini kedua responden memang saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) banyak menggunakan *whatsapp group* sebagai media informasi memberi materi dan tugas pada siswa. Kendala koneksi maupun sarana prasaran inilah yang mengakibatkan kedua responden hanya menggunakan media *whatsapp group* sebagai sarana berbagi informasi materi dan tugas. Hal tersebut menjadi suatu problematika yang cukup serius terutama didaerah pinggiran seperti alokasi yang penulis teliti, karena hal tersebut menyebabkan miskomunikasi antar guru dengan murid, guru dengan sekolah hingga guru dengan orang tua/wali siswa yang berakibat pada kurang optimalnya pembelajaran secara daring dan akses pembelajaranpun banyak yang terkendala. Akhirnya, hal tersebut berakibat pada hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

Penurunan dalam hal pemahaman pembelajaran, sehingga hasil belajar, minat dan motivasi belajar peserta didik menurun [15]. Hal tersebut bisa di pengaruhi beberapa faktor, yakni: minimnya kompetensi guru dalam management kelas dan peserta didik, problem dalam metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton dalam mengajar (hanya menggunakan pembelajaran satu arah menggunakan metode ceramah tanpa ada penunjang lain seperti: media pembelajaran, alat peraga untuk memudahkan penjelasan materi dan lain sebagainya) [16].

Kecanduan gadget pada siswa sekolah dasar akibat pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berbasis menggunakan internet juga memberikan pengaruh kepada perkembangan belajar siswa sekolah dasar. Hal tersebut terlihat anak yang suka main game bermain di media sosial seperti tiktok. Hal ini yang didapati penulis pada lingkungan sekitar bahwa anak sekolah baik dari tingkat dasar hingga tingkat menengah ke atas setelah sekolah langsung main bersama teman-temannya ke warung-warung untuk wifi-an dan bahkan ada yang sampai membolos sekolah hanya bermain gadget sehingga motivasi belajar mereka relatif rendah. Hal inilah yang menjadi problem bersama baik guru, orang tua maupun pemerintah, koordinasi antar guru dan orang tua siswa juga mengalami miskomunikasi yang berakibat kurang terealisainya pembelajaran yang baik. Perhatian orang tua merupakan hal utama dalam tumbuh kembang belajar anaknya [17]. Namun, masalah waktu yang terbagi dengan pekerjaan, kurang fahamnya orang tua terhadap pembelajaran anaknya, dan kesulitan dalam masalah penggunaan teknologi untuk pembelajaran mengakibatkan tidak optimalnya orang tua siswa dalam memperhatikan dan mendampingi pembelajaran terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi seperti saat ini. Terkait dengan penurunan kemampuan siswa pada masa dan pasca

pandemi, UNESCO (2020) mengutarakan bahwa kegiatan pembelajaran pada masa pandemi menimbulkan dampak negatif terhadap rutinitas, pola pikir, minat belajar siswa yang berakibat pada masa depan siswa dalam belajar [18].

### C. Bagaimana Perkembangan Peserta Didik saat Pembelajaran Daring

“perkembangan anak-anak tidak ada masalah sih mbak, cukup bagus” (wawancara dengan Ibu Ida selaku guru PAI di MI Roudlotun Nasi'in)

“untuk perkembangan peserta didik setelah pandemi menurun mbak” (wawancara dengan Bapak Alim selaku guru PAI di 1 Gampingrowo)

Dalam perkembangan peserta didik Ibu Ida selaku guru PAI di MI Roudlotun Nasi'in mengutarakan berbeda. Hal tersebut karena saat pembelajaran daring banyak wali siswa yang menitipkan anaknya pada gurunya, termasuk pada Ibu Ida. Hal tersebut disebabkan para orang tua ada yang sebagian bekerja dan ada yang memang tidak faham dengan pembelajaran anaknya yang akhirnya hal tersebut mengakibatkan orang tua tidak dapat mengawasi dan mendampingi anak-anaknya belajar.

Dalam pembelajaran secara daring kemarin banyak hal yang dapat dikembangkan agar pembelajaran tidak terkesan monoton, pembelajaran satu arah dan membosankan. Ada banyak faktor yang dapat mengukuhkan pembelajaran daring, namun ada 3 faktor penting yang memberikan dampak pada pembelajaran daring [19] :

1. Teknologi, satu-satunya solusi untuk pembelajaran jarak jauh/daring adalah dengan menggunakan teknologi. Hal ini juga untuk memudahkan siswa dengan guru untuk saling mengirim informasi.
2. Karakter pengajar, penerapan pedoman pembelajaran daring untuk pengajar/guru. Apabila pengajar dapat menggunakan teknologi dan manajemen pembelajaran yang baik, oleh karena itu pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.
3. Karakter siswa, kolaborasi antara siswa dan guru juga menjadi faktor penting, apabila siswa dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara daring dengan baik dan disiplin maka tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dukungan orang tua pun juga menjadi faktor pendorong agar terlaksana pembelajaran secara daring dengan baik.

Namun, pembelajaran daring yang bermodalkan smartphone atau komputer ini menjadi suatu kendali, apalagi di tempat pinggiran kota seperti di kecamatan Tarik-Sidoarjo. Dimana sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran secara daring ini menjadi kendali bagi sebagian warga yang memiliki status ekonomi menengah kebawah. Akibatnya proses pembelajaran secara daring ini memberikan pengaruh pada kompetensi siswa pada aspek kognitif. Aspek kognitif ini memiliki keterkaitan dengan kemampuan daya pikir anak (*thinking*), pemecahan suatu masalah (*problem solving*), menentukan dan mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), dan bakat (*aptitude*) [20]. Aspek kognitif memiliki tujuan untuk berorientasi pada kemampuan daya berpikir yang meliputi intelektual sederhana seperti *remember* atau mengingat hingga kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mendorong peserta didik atau siswa untuk mampu mengkorelasikan dan memadukan berbagai gagasan, metode, hingga prosedur untuk dipelajari sebagai panduan untuk mengatasi suatu permasalahan [20].

### D. Dampak dan Tantangan yang dihadapi Guru PAI Setelah Pandemi

Kedua responden disini mengutarakan bahwa dampak yang signifikan yang dirasakan adalah media teknologi yang kini berkembang pesat akibat pandemi kemarin. Tantangan untuk menghadapi penurunan motivasi belajar siswa yang menurun menjadi suatu tantangan untuk kedua responden. Namun juga ada poin yang berbeda yang dirasakan kedua responden.

“dampak yang dirasakan banyak mbak, terutama pada media teknologi. Kalau pada pendidikan karakter berdampak baik seperti anak-anak menjadi peduli dengan kebersihan diri, mencuci tangan sebelum masuk kelas. Tantangannya yang dihadapi itu mbak motivasi belajar siswa yang menurun tadi.” (wawancara dengan Bapak Alim selaku guru PAI di SDN 1 Gampingrowo).

“dampak yang dirasakan ya penggunaan internet itu mbak, media teknologi. Dampak untuk pendidikan karakter cukup baik mbak, ada pembiasaan-pembiasaan yang bagus. Tantangan yang dialami adanya kurikulum yang baru itu mbak, yang kemarin baru faham sekarang ganti lagi.” (wawancara dengan Ibu Ida selaku guru PAI di MI Roudlotun Nasi'in).

Setelah melewati masa darurat Pandemi Covid-19 kurang lebih dua tahun lamanya memberikan banyak perubahan, tantangan dan dampak pada sektor pendidikan yang memaksa aktivitas sosial manusia beradaptasi dengan kondisi yang tidak terduga [21]. Proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukan di kelas, saling berinteraksi sosial secara tidak terduga harus berubah kepada kebiasaan baru. Hal tersebut yang mengharuskan guru untuk dapat cepat beradaptasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan secara tidak bertemu langsung, perubahan ini dipandang sangat asing dan mengagetkan para tenaga pendidik sendiri. Ditambah lagi metode pembelajaran online dipandang belum efektif pada sektor pendidikan di Indonesia dan tujuan pendidikan agama islam yang memang banyak diharuskan untuk pembelajaran secara langsung (seperti materi ibadah) [8]. Sektor pendidikan di Indonesia

yang belum siap dan belum efektifnya pembelajaran online menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik tingkat dasar di daerah Tarik-Sidoarjo. Ditambah lagi dengan para pendidik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di tingkat sekolah dasar baik SD maupun MI yang banyak sudah berusia lanjut di daerah Tarik-Sidoarjo (yang kisaran rata-rata merupakan kelahiran 1955-1975 (menurut data KKG PAI Sidoarjo)), sehingga adaptasi pembelajaran online dengan menggunakan media teknologi menjadi PR untuk para pendidik. Kesejahteraan guru di Indonesia menjadi hambatan tersendiri untuk menggunakan sarana dan prasarana teknologi informasi yang memadai saat pembelajaran online. Akses internet yang belum merata juga menjadi kendala tersendiri bagi pendidik dan peserta didik di daerah Tarik-Sidoarjo [22]. Para pendidik di dorong untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (daring) agar siswa tetap mendapatkan pembelajaran dengan baik tanpa tertinggal pelajaran akibat pandemi [23].

Para ahli mengelompokkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh akibat pandemi covid-19 pada sektor pendidikan menjadi dua bagian, yakni: faktor internal dan faktor eksternal [24]. Pertama ada faktor naluri atau insting manusia yang akan meningkat pada saat dihadapkan oleh masalah, pada pandemi kemarin memberikan sifat kehati-hatian untuk mengamankan dirinya dan orang terdekatnya. Kedua, faktor kemauan untuk dapat kembali kepada kehidupan normal biasanya. Ketiga, faktor kebiasaan menjaga kebersihan, hal ini memberikan pengaruh terhadap pembelajaran karakter untuk pendidikan tingkat dasar dimana peserta didik membiaskan diri menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mencuci tangan. Dari faktor-faktor tersebut pandemi covid-19 memberikan dampak kebiasaan yang baik terhadap pendidikan karakter dan pendidikan agama islam untuk jenjang pendidikan dasar. Faktor eksternal juga memberikan dampak pada sektor pendidikan, seperti: meningkatkan kesadaran akan adanya teknologi untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama islam di era milenial, banyak inovasi yang mengembangkan platform-platform untuk menunjang pembelajaran peserta didik (seperti google classroom, zoom meeting, microsoft teams, dsb). Dari pemerintah sendiri juga mengembangkan platform spada, e-learning untuk menunjang pembelajaran online), tidak kalah berkembangnya kursus online juga semakin banyak variasi untuk menunjang belajar peserta didik (seperti ruang guru, zenius, quipper, dsb).

Pada masa sekarang ini teknologi semakin berkembang pesat dengan adanya tersebut memberikan dampak, tantangan dan peluang bagi sektor pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang belum siap dengan adanya teknologi hal tersebut karena sektor pendidikan di Indonesia yang memang belum mempraktekkan pembelajaran berbasis teknologi. Banyak guru yang masih gptek dengan teknologi di daerah Tarik-Sidoarjo, para orang tua yang sebagian juga masih gptek dan peserta didik yang perlu di awasi saat menggunakan teknologi agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif. Ditambah dengan pembelajaran jarak jauh (daring) yang harus dilaksanakan akibat pandemi kemarin menyebabkan tatanan sistem pendidikan berantakan. Akibatnya, pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik dan hal inilah yang menjadikan pembelajaran setelah pandemi ini berakhir menjadi menurun dan semrawut. Hal tersebut mendorong beberapa faktor penting untuk meningkatkan kompetensi digital guru PAI di era ini, yaitu: aktif berpartisipasi dalam bimtek TIK dan menindaklanjuti dengan belajar otodidak. Dari faktor tersebut, bimtek TIK memberikan pengaruh terhadap *upgrading* kompetensi guru yang selaras dengan perkembangan digital di era ini [25].

Dibalik dampak di atas, ada tantangan yang harus diselesaikan para tenaga pendidik di tingkat dasar di Tarik-Sidoarjo. *Theory of somatic weakness* mengutarakan bahwa psikosomatis dapat terjadi akibat organ yang secara biologis mulai peka [26]. Hal tersebut dialami peserta didik yang merasa jenuh dan bosan akibat pembelajaran jarak jauh (daring) dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tak kunjung usai. Hal tersebut mengakibatkan turunnya motivasi belajar pada peserta didik. Akibatnya hasil belajar siswa menurun, ini menjadi tantangan bagi pendidik sekolah tingkat dasar di Tarik-Sidoarjo. Bagaimana para pendidik mengembalikan kebiasaan lama dan membangunkan kembali motivasi belajar peserta didik pada era pembelajaran pasca pandemi saat ini. Kebijakan kurikulum baru yang dicanangkan oleh pemerintah untuk mengatasi *learning loss* setelah pembelajaran daring saat ini. Namun, kebijakan kurikulum baru ini bagi guru malah menjadi problem, karena guru harus mempelajari lagi kurikulum baru dengan tetap menyelesaikan tantangan dari dampak pembelajaran secara daring kemarin.

#### **E. Upaya Apa saja yang Dilakukan Guru PAI untuk Memulihkan Pembelajaran**

Pada fase recovery ini, kedua responden mengutarakan hal berbeda mengenai upaya yang dilakukan untuk memulihkan pembelajaran PAI.

“memulai pembelajaran kembali mbak dari awal. Mengembangkan literasi kembali kepada anak-anak. Dan menyesuaikan kembali dengan kurikulum baru mbak.” (wawancara dengan Ibu Ida selaku guru PAI di MI Roudlotun Nasi’in).

“upaya yang dilakukan melaksanakan pembelajaran dengan media-media, LCD, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas.” (wawancara dengan Bapak Alim selaku guru PAI di SDN 1 Gampingrowo).

Setelah masa pandemi covid-19 berakhir, lembaga pendidikan tingkat dasar di daerah Tarik-Sidoarjo harus mulai merumuskan kembali rencana strategi dan pembelajaran tatap muka dengan beberapa kebijakan baru untuk mengantisipasi dari sumber penyakit. Selain itu, para pendidik tingkat dasar mengupayakan strategi pembelajaran

untuk membangkitkan kembali minat dan motivasi belajar siswa yang menurun akibat pembelajaran jarak jauh (daring) yang dilaksanakan akibat pandemi covid-19. Sebuah rencana/strategi yang diusulkan untuk mengatasi/memberi solusi di era saat ini dengan berkembangnya teknologi. Perubahan globalisasi saat ini, kemajuan yang mengarahkan pada dampak globalisasi teknologi dari pandemi kemarin memberikan tantangan dalam perkembangan IPTEKS di dunia pendidikan [2]. Menurut U-Curve milik Oberg yang dikutip Utami dalam teorinya mengutarakan bahwa *fase recovery* merupakan fase ke-tiga dari empat *fase adaptasi*. Dalam *fase recovery* individu mulai memahami situasi yang dihadapi, dalam fase tersebut individu secara bertahap mulai mengalami penyesuaian dan perubahan dengan caranya mengatasi situasi baru [27]. Dalam hal ini *fase recovery* setelah pandemi kemarin menuntut penggunaan teknologi sebagai penunjang pembelajaran. Penekanan solusi pada *fase recovery* ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaan kebijakan PTM (pembelajaran tatap muka) terbatas yang dimulai pada awal tahun 2022 setelah kurang lebih dua tahun lamanya pembelajaran diadakan melalui daring atau jarak jauh. Beriringan dengan dimulainya PTM (pembelajaran tatap muka) terbatas terlaksana Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) meluncurkan kebijakan baru yakni kurikulum Merdeka Belajar [28]. Dengan adanya kurikulum Merdeka Belajar Pemerintah berharap menjadi salah satu *best practice* sebagai solusi perbaikan dan pemulihan pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi kemarin [29]. Namun berbeda dengan responden yang penulis interview di daerah Tarik-Sidoarjo yang menilai kurikulum baru tersebut memberikan persoalan dan tantangan bagi para tenaga pendidik. Hal tersebut memberi problem bagi para tenaga pendidik, yang seharusnya fokus pada pemulihan/recovery pembelajaran akibat *learning loss* setelah kurang lebih dua tahun malah memberi problem baru untuk para tenaga pendidik untuk beradaptasi pada kurikulum baru dan pemulihan pembelajaran setelah pandemi.

Penyebab *learning loss* pada peserta didik terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya: 1) jangka waktu libur yang panjang, sebagaimana membuat sebagian besar peserta didik lupa akan hal-hal berkaitan dengan sekolah; 2) siswa *Gap-year* yakni siswa yang tinggal kelas dalam durasi waktu tertentu, akibatnya memori peserta didik mengenai materi pembelajaran akan memudar; 3) cuti/putus sekolah, akibatnya siswa tidak menerima materi pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan mengakibatkan kemampuan belajar peserta didik menjadi menurun; 4) pembelajaran yang kurang efektif, pengajaran dengan kualitas yang kurang dan pembelajaran yang kurang efektif alhasil pemahaman materi yang di tangkap siswapun juga menurun dan tidak maksimal [4]. Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama kurang lebih dua tahun akibat pandemi mengakibatkan *learning loss* pada sebagian besar siswa.

Situasi pendidikan dalam beberapa tahun terakhir, adaptasi proses pembelajaran, konsep dan strategi pembelajaran, adaptasi kurikulum baru, adaptasi kebijakan-kebijakan baru, manajemen SDM (sumber daya manusia), dan setiap zaman memiliki tantangannya masing-masing. Di era revolusi industri 4.0 dan dampak pandemi kemarin memberikan persoalan dan peluang baru untuk pendidik, lembaga dan juga pemerintah dalam sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan, guru merupakan figur penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Para guru di jenjang pendidikan dasar tidak hanya memiliki peran sebagai pengajar, melainkan sebagai pengajar dan juga mendidik peserta didik yang mengarahkan akademik, keterampilan, spiritual, dan membentuk karakter peserta didik [30].

## VII. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Dampak pada adaptasi sektor pendidik adalah dalam hal lingkungan siswa, perubahan zaman yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, kurikulum yang berubah-ubah, perkembangan dan dinamika dunia global dan modern para pendidik harus dapat beradaptasi dengan penggunaan teknologi untuk menyesuaikan tuntutan zaman. Operasional pendidikan di Indonesia yang belum siap untuk menampung perkembangan baru pembelajaran menggunakan media digital untuk pendidikan memberikan kontroversial tersendiri di dunia pendidikan yang berakibat pada proses pembelajaran saat ini. Di era globalisasi saat ini, melek digital merupakan sebuah urgen bagi para pendidik. Pemerintah seharusnya memberikan pelatihan terhadap transisi pembelajaran menggunakan media digital untuk pendidik, agar tidak terjadi persoalan terhadap pembelajaran menggunakan media digital. Sebagai suatu penggerak untuk lebih proaktif dalam mempersiapkan masyarakat agar pelaksanaan pembelajaran dengan media digital tidak menjadi masalah kembali dan membenahi transformasi digital pada sektor pendidikan sebagai salah satu perhatian utama. Sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran menggunakan media digital dan akses internet seperti handphone dan komputer juga perlunya disama ratakan. Karena pemerintah juga harus memikirkan lebih mendalam terhadap beberapa kondisi yang mungkin bersifat kasuistik, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan dengan baik. Untuk memaksimalkan proporsi dalam peluang transformasi digital di sektor pendidikan, maka dari itu masyarakat dan pemerintah perlu kerja sama untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan berkualitas serta

teknologi dan fasilitas yang tepat. Karena jika hanya satu pihak yang berpartisipasi, hanya akan ada tantangan yang berdampak pada keterbatasan dalam dunia pendidikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. atas rahmatnya yang atas izinnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu ini. Kepada informan Bapak Alim dan Ibu Ida selaku guru Agama Islam yang bersedia diwawancarai dan membantu saya melengkapi pengumpulan data dalam penelitian ini. Kepada pihak-pihak terkait yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini, kepada teman, orang tua yang telah memberi suport hingga terselesaikan tugas penelitian ini.

### REFERENSI

- [1] A. E. Arum and E. Susilaningsih, "Pembelajaran Daring dan Kajian Dampak Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Kecamatan Muncar," *Pros. Semin. Nas. ...*, vol. 3, no. 1, pp. 438–444, 2020, [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/578/496>
- [2] S. Rosmayati and A. Maulana, "Dampak Pembelajaran Di Era New Normal Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 ( Covid-19 )," *J. Pendidik. Indones. (Teori, Penelit. dan Inovasi)*, vol. 1, no. 2, pp. 51–62, 2021.
- [3] N. K. Mar'ah, A. Rusilowati, and W. Sumarni, "Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj.*, vol. 3, no. 1, pp. 445–452, 2020.
- [4] E. Muzdalifa, "Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19," *GUAU J. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 187–192, 2022, [Online]. Available: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- [5] G. T. Winandi, "Perencanaan Pendidikan Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj.*, vol. 3, no. 1, pp. 315–317, 2020, [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/597/515>
- [6] N. Faturohman and A. Gunawan, "Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi COVID-19 di Kabupaten Serang," *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 433–442, 2021.
- [7] A. Akhmad, "Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam Pasca Pandemi Covid-19," *FATAWA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 219–230, 2021, doi: 10.37812/fatawa.v1i2.428.
- [8] N. Almunawaroh, "DAMPAK LOCKDOWN COVID 19 PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *At-Ta'dib J. Ilm. Prodi Pendidik. Agama Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 182–192, 2020.
- [9] R. D. W. Putra and W. Salim, "Struktur Ruang Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Teori Pusat-Pinggiran: Sebuah Kajian," *Tataloka*, vol. 24, no. 3, pp. 186–201, 2022, doi: 10.14710/tataloka.24.3.186-201.
- [10] D. Rafidiyah and A. Kailani, "IDENTIFIKASI POTENSI SMK MUHAMMADIYAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN VOKASI YANG BERKEMAJUAN: STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP PENERAPAN PROGRAM REVITALISASI SMK DI INDONESIA," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 15, no. 1, pp. 49–66, 2020.
- [11] A. Aziz, Asep, S. Hidayatullah, Ajat, N. Budiyantri, and U. Ruswandi, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR," *Tak. J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 131–146, 2020, doi: 10.47498/tadib.v12i02.365.
- [12] M. Saprudin and Nurwahidin, "IMPLEMENTASI METODE DIFERENSIASI DALAM REFLEKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.*, vol. 6, no. 11, pp. 1–12, 2021.
- [13] Z. El Widad and M. Y. A. Bakar, "Wajah Baru Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi dan Analisis Problematika Kebijakan Pendidikan di Tengah Pandemi," *MAPPESONA J. Mhs. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [14] R. A. Haidar and F. Agustina, "Analisis Teori Kritis Terhadap Wajah Pendidikan Indonesia Pada Era Pandemi Covid-19," *J. Sentris*, vol. 2, no. 2, pp. 121–131, 2021.
- [15] R. F. Karmen and F. Pribadi, "Dampak Positif Negatif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19," *Adalah Bul. Huk. dan Keadilan*, vol. 6, no. 3, pp. 62–75, 2022.
- [16] E. M. Istiqomah and A. Nadlif, "Problems Of Learning Islamic Education at Junior High School," *Acad. Open*, vol. 6, pp. 1–10, 2022, doi: 10.21070/acopen.6.2022.2627.

- [17] A. K. Widyasari, W. Utami, and Kusumastuti, "Peran dan Kendala orang tua dalam pendampingan pembelajaran offline pasca pembelajaran daring masa pandemi pada anak di SDN Kalipuru Pujotirto," *Pros. Univ. Res. Colloq.*, pp. 187–195, 2023.
- [18] D. Gularso, H. Suryantari, H. A. Rigianti, and Martono, "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar Nusant.*, vol. 7, no. 1, pp. 100–118, 2021, doi: 10.29407/jpdn.v7i1.15890.
- [19] N. Fauziyah, "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam," *J. Al – Mau'izhoh*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2020.
- [20] Dewi Niswatul Fithriyah, Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, and Fiki Dzakiyyatul Aula, "Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik," *J. Ris. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 1, pp. 173–180, 2022, doi: 10.32665/jurmia.v2i1.275.
- [21] M. A. Septiadi, N. H. Prawira, S. Aepudin, and V. A. Lestari, "Dampak Covid-19 Terhadap Sistem Pendidikan," *Khazanah Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 51–61, 2022, doi: 10.15575/kp.v4i1.
- [22] R. H. S. Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *SALAM; J. Sos. Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 5, pp. 395–402, 2020, doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- [23] M. Hendriyani, N. M. Artini, and Tatyana, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan," *Kompleks. J. MANAJEMEN, Organ. DAN BISNIS*, vol. 10, no. 2, pp. 13–21, 2021.
- [24] M. Ulfah, "DAMPAK COVID -19 TERHADAP PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Marhalah, J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 114–124, 2021.
- [25] M. Habibah, "PENGEMBANGAN KOMPETENSI DIGITAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA," *SITTAH J. Prim. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 76–89, 2022, doi: 10.30762/sittah.v3i1.11.
- [26] Nurkholis, "Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase ( Covid-19 ) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah," *J. PGSD*, vol. 6, no. 1, pp. 39–49, 2020.
- [27] T. Azami and Basukiyatno, "Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Digitalisasi Pembelajaran Pasca Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Bojong, Kab. Tegal, Jawa Tengah)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 38–55, 2022.
- [28] Susintowati, T. H. Prasetyo, M. P. Nugraheni, and Mahfud, "Problematika Pembelajaran Masa Pandemi hingga Masa Pemulihan Learning Problems from Pandemic Period to Recovery Period," *Sosioedukasi J. Ilm. Ilmu Pendidik. Dan Sos.*, vol. 11, no. 2, pp. 157–162, 2022, doi: 10.36526/sosioedukasi.v11i2.2223.
- [29] T. S. Nugraha, "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran," *Inov. Kurikulum*, vol. 19, no. 2, pp. 250–261, 2022.
- [30] I. Dhaifi, "STUDI ANALISIS DAMPAK PADEMI COVID-19 TERHADAP EKSISTENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN," *Edupeedia J. Stud. Pendidik. dan Pedagog. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 45–53, 2020.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.